

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia pertelevisian Indonesia saat ini sangatlah pesat. Saat ini di Indonesia sendiri media televisi masih menjadi primadona diantara media yang lainnya yaitu selain harganya yang terjangkau dengan keunggulan yang dimilikinya sebagai media *audio – visual* tampaknya masih tak tertandingi dengan media elektronik lainnya. Bahkan ditengah – tengah tren penggunaan sosial media, *online* dan berita jaringan (daring) di DKI Jakarta, televisi tetap mampu menarik perhatian bagi penontonnya. Kepiawaian insan televisi dalam membaca keinginan publik ini, mampu menghantarkan media televisi memiliki nilai yang strategis dibandingkan dengan media lainnya dengan bermanfaat bagi banyak pihak. Dimana media televisi masih unggul sebagai media promosi terbaik baik produk maupun media kampanye dikalangan politik.¹

Kita ketahui perkembangan di industri pertelevisian Indonesia saat ini ditandai dengan munculnya beberapa stasiun televisi baik Swasta, Lokal, maupun TV kabel. Perkembangan itu juga terjadi melihat akan tuntutan kebutuhan informasi berita teknologi secara cepat, akurat, tajam terpercaya di dalam era globalisasi. Sehingga mau tidak mau melihat itu telah masuk kedalam tubuh pemerintah republik Indonesia, jika tidak Negara Indonesia akan dikatakan Negara yang

¹ <http://print.kompas.com/baca/2016/06/09/Televisi-Masih-Jadi-Primadona> Diakses pada 13 Mei 2017 pukul 12.43

ketinggalan dunia informasi dan berita yang akurat, tajam dan terpercaya. Dengan masuknya sistem komunikasi visual atau *broadcasting* televisi di Indonesia, tentunya akan mengalami perubahan pada sistem pemeritahan dalam tatanan Negara baik secara perekonomian, politik, dan sikap perilaku sosial (Eva Arifin, 2010: 36). Tak dapat di pungkiri perkembangan teknologi juga merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi adanya perkembangan televisi saat ini. Dalam perkembangannya masyarakat saat ini dimudahkan dan dimanjakan dengan berbagai aplikasi yang dapat melihat tayangan televisi kapan pun dan dimanapun. Bahkan masyarakat dapat mengakses berbagai tayangan televisi baik dalam maupun luar negeri yaitu dengan membuka sistus *streaming* yang disediakan oleh stasiun tersebut.

Perkembangan televisi ini menjadikan persaingan kompetitif pada setiap stasiun televisi. Dengan daya saing yang kompetitif inilah memotivasi setiap stasiun televisi untuk lebih berkembang dan berpikir kreatif lagi pada setiap programnya. Dimana saat ini program –program yang disajikan oleh setiap stasiun televisi sangatlah beragam, terutama pada program televisi di Indonesia baik itu swasta maupun televisi lokal berlomba – lomba menyajikan tayangan program televisi yang berbeda. Tak sedikit program televisi saat ini menyajikan program yang informatif dan di kemas secara apik dengan ragam hiburan yang disajikannya. Di Indonesia sendiri untuk program yang menyajikan berbagai ragam hiburan yang mampu menarik perhatian pemirsanya dilihat berdasarkan atas *survey* yang dilakukan oleh komisi Penyiaran Indonesia (KPI) selama satu tahun pada 2016 yaitu pada posisi pertama pada Dangdut *Academy Best Lesty*,

Indosiar mampu meraih *rating* sebesar 61%, pada posisi kedua yaitu Karnaval INBOX SCTV sebesar 40,5%, Aksi Bocah Cilik 23,5%, *Just Duet* 19% dan lain sebagainya. Program *variety show* sendiri merupakan program hiburan yang terdiri dari berbagai format program dan tindakan, terutama pertunjukan musik, jogetan dan musik, agama, *moment today*, komedi sketsa, *games* dan biasanya diperkenalkan oleh pengantar (pembawa acara) atau *host* (Andi Fachruddin, 2015: 184).

Selain Program *variety show* yang menyajikan berbagai format hiburannya, saat ini program – program yang berbaur akan informasi seperti *news* juga turut menjadi wajah atau daya tarik tersendiri bagi pemirsanya. Dengan memberikan informasi berdasarkan fakta, aktual namun tetap di kemas sekreatif mungkin. Program Infomasi (*news*) merupakan sebuah program yang menyajikan berdasarkan laporan fakta yang ada dan suatu kejadian dimana memiliki nilai berita (Fred Wibowo, 2009: 132). Dan biasanya program berita (*news*) dijadikan bagi pemirsa untuk mendapatkan informasi terkini terhadap apa yang sedang ataupun telah terjadi. Salah satu program *news* di Indonesia yang turut mencuri perhatian pemirsanya adalah program *news* Liputan 6 Siang dari SCTV. Program ini mampu menarik perhatian bagi pemirsa setia nya dilihat dari *rating* selama satu tahun 2016. Liputan 6 menjadi program berita unggulan dengan *rating* sebesar 68,4% mengalahkan program Seputar Indonesia yang berada di urutan kedua yaitu sebesar 67,2%.

Terlepas dari keberhasilan program televisi dilihat dari bagaimana *rating* dan program tersebut dapat mencuri banyak perhatian pemirsanya. Maka keberhasilan itu tidak lepas dari adanya tangan – tangan kreatif yang berada di balik layar. Kerabat kerja yang berada di balik layarlah yang menjadi kunci kesuksesan dari program televisi. Dengan pemikiran kreatif mereka mampu menyajikan suatu program televisi yang nantinya mampu menjadi program yang menarik perhatian pemirsanya. Dalam mencapai kelancaran dan keberhasilan pada sistem kerja produksi televisipun dibutuhkan seorang pemimpin yang mampu memberikan pengarahan secara baik kepada setiap rekan kerjanya. FD (*floor director*) merupakan pengarah acara yang beritindak sebagai seorang pemimpin terhadap seluruh kru, *talent*, maupun penonton yang berada di studio pada suatu program televisi (Rusman, 2015: 139).

Seorang *floor director* (FD) bekerja berdasarkan atas arahan dari seorang PD (*program director*) yang berada di ruang MCR (*master control room*). Dimana seorang FD atau yang sering di sebut dengan *floor manager* ini harus bertanggungjawab penuh terhadap apa yang terjadi di dalam studio, dan dalam pelaksanaan kerjanya seorang FD harus paham betul akan *rundown* dari program yang di jalankannya. Ketika sewaktu – waktu terjadi sesuatu kesalahan pun saat produksi program sehingga seorang FD yang merupakan seorang pemimpinpun harus dapat bertindak cepat dan mampu memberikan pengarahan yang baik untuk menyelesaikan permasalahan yang tidak terduga. Namun dalam pelaksanaannya untuk menjadi seorang pemimpin tidaklah semudah seperti membalikkan telapak tangan, sebagai seorang pengarah acara yang berhadapan langsung baik dengan

kru, *talent*, maupun penonton dengan berbagai emosi dan perasaan yang dimiliki oleh mereka sehingga FD diuntut untuk memiliki kepekaan yang tinggi dan memperhatikan atas kemampuan dan keterbatasan dari seluruh kerabat kerja. Maka dari itu untuk menjadi seorang pemimpin bagi FD sangatlah dibutuhkan jiwa kepemimpinan yang bijaklah sehingga dapat mencapai suatu keselarasan dalam suatu sistem kerja.

Pemimpin yang baik dan mampu dijadikan sebagai *role model* bagi kerabat kerjanya. Dibutuhkan kredibilitas yang baik untuk menciptakan suasana kerja yang baik. Sebelum mendapatkan kepercayaan terhadap pemirsa akan program yang di sajikan kepadanya, terlebih dahulu bagi crew atau seorang pemimpin perlu adanya kredibilitas yang tinggi dalam lingkungan kerjanya. Jika seorang pemimpin sendiri tidak mendapatkan kepercayaan oleh rekan kerjanya bagaimana bagi kru produksi dapat membuat suatu program yang baik bagi pemirsanya, jika di dalam internalnya pun tidak memiliki rasa saling percaya. Karena kredibilitas seorang itu sendiri dibangun berdasarkan atas bagaimana tingkat kepercayaan oleh setiap rekan kerjanya. Kredibilitas sendiri merupakan suatu tolak ukur seseorang atas sejauh mana akan tingkat kemampuan yang dimilikinya, dan bagaimana membuat ataupun meningkatkan tingkat kepercayaan yang nantinya dapat dipertanggungjawabkan. Tak hanya dengan memiliki kredibilitas yang tinggi pula seorang pemimpin juga harus memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap tugas dan tanggungjawab yang dimilikinya.

Begitu pula seorang *floor director* yang bertindak sebagai pemimpin, dimana seorang FD harus berhadapan langsung dan bertanggung jawab penuh

terhadap semua yang terjadi dari awal hingga akhirnya acara dan yang berada di dalam studio baik itu kru produksi, *talent*, dan penonton. Sehingga dengan kredibilitas yang di bangun oleh seorang FD nantinya akan mendapatkan kepercayaan yang penuh oleh semua rekan kerjanya, atas keahlian atau kemampuan yang dimilikinya dalam memimpin suatu pekerjaan. Sehingga dalam proses memimpin jalannya suatu produksi akan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh semuanya. Dan program yang dihasilkannya pun dapat di terima baik oleh pemirsa yang ada di rumah. Sehingga untuk mencapai kredibilitas yang baik bagi seorang FD di perlukannya keahlian atau kemampuan yang baik serta kepercayaan oleh semua rekan kerja, karena melihat itu semua kenapa penting adanya kredibilitas bagi seorang pemimpin atau *floor director* dalam dunia kerja dalam proses produksi, untuk memperlihatkan apakah ia mampu menjadi seorang pemimpin yang baik, dan memiliki kredibilitas yang baik atau tidak di mata rekan kerja, *talent* maupun *audience*. Terlebih bagi seorang FD yang bekerja dan memimpin langsung dan secara langsung memberikan pengarahan oleh seluruh rekan kerjanya oleh rekan kerja yang berada di dalam studio, sehingga tidak dipungkiri dengan kredibilitas yang baik pesan yang disampaikan oleh FD pun nantinya dapat diterima dengan baik dan kerja sama dalam kerja pun dapat terjalin dengan baik. Karena pesan yang akan di komunikasikan oleh seorang *floor director* kepada rekan kerjanya ketika dalam proses produksi terhadap seorang FD yang memiliki kredibilitas yang baik sendiri sebenarnya memiliki daya pengaruh yang cukup besar karena nantinya mampu mempengaruhi suasana kerja, proses

produksi yang baik, dan bahkan mampu memotivasi terhadap rekan kerjanya untuk lebih baik lagi dalam melaksanakan proses produksi nantinya.

Kunci keberhasilan stasiun televisi adalah keberhasilan dari program televisi dan keberhasilan dari orang yang berada di balik layar. Program – program informatif, mengedukasi dan kreatiflah menjadi program yang mampu menghantarkan keberhasilan suatu program televisi saat ini. TVRI Yogyakarta adalah bentuk nyata dari stasiun televisi lokal yang mampu bersaing dengan stasiun – stasiun televisi lainnya. Dengan adanya program – program informatif, mengedukasi dan kreatif yang di sajikannya kepada pemirsanya. Televisi Republik Indonesia (TVRI) berdiri sejak tanggal 24 Agustus 1962, TVRI merupakan stasiun televisi yang menjadi lembaga penyiaran Indonesia dimana menyanggah nama Negara, dimana dengan nama Televisi Republik Indonesia menandakan jika stasiun TVRI merupakan stasiun televisi Indonesia yang di peruntukan untuk kepentingan Negara Indonesia, sehingga secara dalam hal ini TVRI secara tidak langsung menjadi stasiun televisi yang bertugas mengangkat citra bangsa melalui penyelenggaraan penyiaran peristiwa yang berskala internasional, mendorong kemajuan kehidupan masyarakat serta sebagai perekat sosial.²

TVRI Yogyakarta merupakan stasiun televisi daerah pertama kali yang dibangun di tanah air pada tahun 1965. Yang pada saat itu berdomisili di jalan Hayam Wuruk. Saat ini Jangkauan siaran TVRI Yogyakarta yaitu seluruh provinsi

² <http://www.tvri.co.id/page/sejarah> (Diakses pada 29 november 2016, jam 20.10)

DIY dan sebagian wilayah propinsi Jawa Tengah, yakni Kabupaten Magelang, kota Magelang, Temanggung, Wonosobo, sebagian Klaten, Sebagian Purworejo, sebagian Karanganyar. Terdahulu kononnya menara pemancar TVRI masih terbuat dari bambu. Namun baru pada tahun 1970 hingga saat ini, menara pemancar di pindahkan ke lokasi baru tepatnya di jalan Magelang Km 4,5 dengan luas 4 hektar. TVRI Yogyakarta sendiri terbukti mampu menarik perhatian warga DIY, pada penelitian kecil yang dilakukan oleh Tim Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta pada Juli 2007. Hasil dari penyebaran angket secara acak kepada 100 warga, membuktikan bahwa 64 orang atau 64 % warga DIY masih melihat TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta. dan pada April 2006 sebelumnya TVRI Yogyakarta mampu mengembangkan sayapnya dengan menjadi Stasiun TVRI yang memiliki *rating* tertinggi dibandingkan dengan 23 stasiun TVRI daerah se-Indonesia yaitu berdasarkan hasil riset AC Nielsen dengan 4,9 point dari seluruh populasi pemirsa di Yogyakarta dengan populasi sebanyak 3.107.919 Jiwa dengan luas jangkauan area 3142km² (<http://www.tvrijogja.co.id/>).³ Kesuksesan yang diperoleh stasiun TVRI Yogyakarta ini tak lepas dari adanya program – program kreatif dan menarik serta kerja keras dari kru yang berada di balik layar. Program – program yang disajikan oleh TVRI Yogyakarta sendiri tak hanya mengangkat akan kearifan budaya jawa khususnya Jogja saja. Namun program – program yang disajikan oleh TVRI Yogyakarta juga merupakan program yang memberikan edukasi, informatif serta menghibur. Karena TVRI stasiun D.I Yogyakarta merupakan stasiun televisi yang mempunyai visi akan budaya, pendidikan, dan pariwisata,

³ *Hubungan Antara Budaya Perusahaan Dengan Kreativitas Pada Karyawan Tvri Jogja.* Ainin Sinta Muthmainah. M2a002004. program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro Semarang Juni 2007. Skripsi

sehingga TVRI stasiun D.I Yogyakarta tetap berusaha untuk ikut lebur bersama dinamika kehidupan masyarakat. Dengan beberapa programnya yaitu program nondrama serta program *news*. Program – program nondrama yang disajikan oleh TVRI Yogyakarta yaitu salah satunya Program Angkringan, Plengkung Gading, Pangkur Jenggleng dsb. Serta program *news* TVRI Yogyakarta yaitu Jogja Dalam Berita (JDB).

Plengkung Gading termasuk kedalam program nondrama dimana plengkung gading adalah program *variety show*, yang menyajikan berbagai format hiburannya. Tak hanya menghibur plengkung gading juga merupakan program yang informatif melalui *talkshow* yang mendatangkan beberapa narasumber yang kompeten. Plengkung gading sendiri dikemas secara apik dan kreatif dengan menyajikan tak hanya *talkshow* saja namun juga menyajikan hiburan yang berupa *live music, modeling*, serta tarian. Program Jogja Dalam Berita (JDB) merupakan program *news* TVRI Yogyakarta. Program JDB adalah program *news* yang dikemas secara kreatif dengan menyajikan 2 segmen yang berbeda dan menggunakan 2 bahasa yang berbeda. Yaitu *news* berbahasa Indonesia dan berbahasa Jawa (pawarta). Sebelum memasuki program berbahasa jawa atau segmen Pawarta Program JDB memberikan informasi terkait informasi berupa cuaca. Tak hanya menyampaikan sebuah berita atau informasi saja namun JDB juga memberikan edukasi bahasa jawa kepada pemirsanya berupa Pitutur Luhur yang berbeda setiap harinya. Kedua program tersebut mampu menarik perhatian pemirsanya dengan menjadi program *talkshow* dan program berita terbaik. Sebagai pemenang Anugrah penyiaran DIY tahun 2017 dengan tema “program siaran

lokal merawat kebhinekaan”. Yang dilaksanakan oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) DIY.⁴

Keberhasilan program televisi adalah keberhasilan dari orang yang berada dibalik layar itu sendiri. Kunci dari kesuksesan yang diraih oleh stasiun televisi adalah bukti bagaimana setiap kru produksi mampu memberikan dan menyajikan program yang menarik bagi pemirsanya. keberhasilan itu tadi tidak lepas akan adanya rasa kredibilitas yang ada pada diri sendiri. Dalam penelitian kali ini peneliti mengangkat tentang bagaimana kredibilitas dari *floor director* pada dua program yang berbeda yaitu program *variety show* dan program *news*. Dalam penelitian sebelumnya yang peneliti jadikan acuan pustaka terhadap penelitian ini yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Viva Resthie d’Lavida pada tahun 2013 dari Universitas Komputer Indonesi Bandung “Kredibilitas *Floor Director* Dalam Produksi Program Acara (Studi Deskriptif Kredibilitas *Floor Director* Pada Program Acara Buaya Show Di Studio Indosiar)”. Dalam hal ini perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu lebih kepada *angle* yang peneliti ambil dimana peneliti disini tidak hanya ingin mencari tahu akan bagaimana kredibilitas FD pada program produksi. Melainkan pada penelitian ini peneliti akan membandingkan bagaimana kredibilitas seorang FD program *variety show* dengan program *news*. Dimana peneliti melakukan obsevasi kurang lebih

⁴ <http://kpid.jogjaprovo.go.id/selamat-kepada-para-pemenang-anugerah-penyiaran-diy-2017/> di akses pada 1 mei 2017 pukul 2.43

selama dua bulan yaitu pada episode program 15 Desember 2016 sampai 19 Januari 2017.

Pada penelitian ini peneliti meneliti lebih dalam lagi tentang bagaimana Kredibilitas oleh seorang *floor director* Pada dua program yaitu *variety show* dan *news*. Alasan kuat bagi peneliti ingin juga meneliti tentang *floor director* ketimbang PD yang jelas PD adalah pemimpin produksi program. Karena menurut peneliti setiap pekerjaan apapun itu haruslah memiliki kredibilitas yang baik. Begitu pula sebagai seorang *floor director* yang juga merupakan salah satu karya jurnalistik yang patut untuk diberikan apresiasi atas kerjanya. Meskipun tak dipungkiri semua orang yang bekerja pada bagian produksi dapat menjadi seorang *floor director*. Namun untuk menjadi *floor director* yang baik dan mampu menghidupkan suasana dan memahami akan karakter seluruh rekan kerjanya dalam proses memimpin produksi perlu pengalaman dan keahlian yang baik. Sehingga Peneliti memilih program Plengkung Gading dan Jogja Dalam Berita sebagai fokus program dalam penelitian kali ini.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Kredibilitas *Floor Director* Pada Program *Varietyshow* Plengkung Gading dan Program *News* Jogja Dalam Berita Di Stasiun Televisi TVRI Yogyakarta Episode 15 Desember 2016 sampai 19 Januari 2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak atas bagaimana rumusan masalah yang peneliti akan teliti, sehingga penelitian bertujuan untuk mengetahui :

1. Mengetahui Kredibilitas seorang FD (*floor director*) pada program Plengkung Gading dan program *news* Jogja Dalam Berita di stasiun televisi lokal TVRI Yogyakarta dalam men-*direct* proses produksi suatu program, sehingga dengan keahlian yang dimiliki dalam memimpin mampu mendapatkan tingkat kepercayaan bagi kru maupun penonton.
2. Mengetahui perbedaan atau perbandingan kredibilitas FD pada program *variety show* dan program *news* di stasiun televisi lokal TVRI Yogyakarta dalam men-*direct* proses produksi suatu program.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Penelitian ini nantinya akan menjadi referensi dan membantu pembaca untuk mengetahui lebih dalam akan bagaimana untuk membangun sebuah kredibilitas seorang *Floor Director* terhadap program yang di *direct*nya dan memberikan pengetahuan tentang bagaimana seorang *floor director* dapat memiliki kredibilitas yang baik di mata rekan kerja, *talent*, *audience* sehingga menjadi seorang pemimpin yang baik. Sehingga dengan penelitian yang peneliti lakukan ini dapat menjadikan refrensi dan memperkaya akan kajian ilmu komunikasi, terutama pada bidang *broadcasting* pada suatu program acara.

2. Praktis

Peneliti mengharapkan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini dapat menemukan dan menginformasikan yang nantinya dapat menjadi referensi bagi pembaca terutama pada bidang *broadcasting* pada proses produksi program TV, khususnya bagaimana seorang *floor director* dapat menumbuhkan kredibilitasnya seorang *floor director* di suatu program acara televisi.

E. Kerangka Teori

E.1. Program *Varietyshow*

Menurut Naratama (2002), *Variety show* merupakan format acara televisi yang mengkombinasikan berbagai format lainnya seperti *talkshow*, *magazine show*, kuis, *game show*, *music concert*, dan lain sebagainya. Keberagaman format didalam satu acara televisi membuat acara televisi menjadi tidak membosankan karena tidak selalu menayangkan satu format acara saja sehingga bisa menghibur khalayak yang menonton.⁵

Program *varietyshow* adalah hiburan yang terdiri dari berbagai format program dan tindakan, terutama pertunjukan musik, jogetan dan musik, agama, *moment today*, komedi sketsa, *games* dan biasanya diperkenalkan oleh pengantar (pembawa acara) atau *host*. Jenis lain dari segmennya termasuk hipnotis,

⁵ Produksi program Televisi (Studi Kasus acara *variety show* Dahsyat di RCTI). Konsentrasi Hubungan Masyarakat Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten. 2015. Siti Nurfatimah (6662101141). Skripsi

dukungan hewan, aksi sirkus, acrobat, *juggling*, *romance*, kejutan kepada pengisi acara, dan kru membagi –agikan hadiah dan lain sebagainya. Dalam *varietyshow*, format musik, komedi sketsa, dan lain –lain adalah bagian dari segmentasi di antara segmentasi lainnya. Keunikan dari program *varietyshow* harus bisa diselaraskan oleh seorang sutradara agar menarik dari satu segmen ke segmen lain. Program *varietyshow* ibarat makan gado – gado yang mencampurkan berbagai teknik *switching visual*. Misalnya untuk segmen musik digunakan *switching by rhythm*, untuk segmen drama digunakan *switching by moment*, sedangkan untuk adegan sirkus digunakan *switching by narration*. Maka seluruh teknik *switching* ini menjadikan acara *varietyshow* terasa sangat variatif. Keberhasilan dari program *varietyshow* salah satunya dapat diketahui bila penonton dapat merasakan tayangannya bervariasi dan tidak monoton. (Andi Fachruddin, 2015: 184).

E.2. Program Berita (*News*)

Berita (*news*) adalah segala sesuatu baru yang merupakan informasi atau segala sesuatu peristiwa yang aktual dan penting bagi khalayak dan di sampaikan kepada orang lain dalam bentuk berita (*news*). Istilah *news* sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu “berita” dari kata “*new*” (baru), dengan konotasi dengan hal – hal baru. Menurut Hornbby menjelaskan bahwa “*news*” merupakan sebagai sebuah laporan terhadap apa yang terjadi paling mutakhir (sangat- sangat baru), baik dari peristiwa maupun fakta yang ada. Secara Ilmiah menurut Curtis D. MacDogall bahwa berita yang selalu dicari oleh para reporter merupakan sebuah

laporan tentang fakta yang terlibat dalam suatu peristiwa, melainkan bukanlah hakiki dari peristiwa itu sendiri (Tamburaka, Apriadi, 2012: 133, 134).

Dalam Pengertian yang sederhana program berita (*news*) merupakan suatu sajian laporan berupa fakta dan kejadian dimana dalam penyajiannya bersifat objektif, dan yang memiliki nilai berita (*unusual, factual, esensial*). Dalam hal susunan materi berita dapat dibuat variasi, misalnya saja dengan menempatkan berita – berita aktual di bagian awal di susul oleh berita – berita penting (bermakna) dan diakhiri dengan berita – berita humanis. Di dalam program berita terdapat bermacam – macam cara menyajikan berita dan corak penyajian berita. Batasan yang umum untuk jenis atau macam program siaran berita terletak pada batasan yang di dasari atas keterkaitan pada waktu aktual singkat dan ketidakterkaitan pada waktu aktual singkat (memiliki waktu aktual yang panjang) (Fred Wibowo, 2009: 132-135).

E.3. Floor Director

Seorang *floor director* merupakan seorang pengarah acara yang berada di lapangan, yang menjadi perpanjangan tangan dari seorang *program director*. Arahan yang dikomunikasikan oleh PD kepada FD itu lebih memberikan pengarahan ketika proses produksi berlangsung. Dalam hal ini seorang FD berkerja juga berdasarkan atas *rundown* yang ada, karena seorang FD merupakan pengarah acara sehingga ia harus memahami betul *rundown* yang telah di tentukan. Baik itu masalah yang berhubungan dengan waktu, pengarahan masuk atau mulai berbicaranya

talent. Namun FD dalam hal ini juga dapat bertindak sebagai seorang asisten sutradara yang jika sewaktu – waktu terjadi kesalahan teknis sehingga FD harus dengan cepat memberikan arahan kepada kerabat kerja lainnya. Sehingga dapat dikatakan semua yang berhubungan dengan lapangan merupakan tanggungjawab dari seorang FD baik itu permasalahan waktu, *blocking*, maupun pengarahan pengambilan gambar.

Floor director atau dengan istilah lain sering disebut dengan *floor Manager*. Dimana seorang FD dalam proses kerjanya harus mengingat akan susunan acara, seperti untuk kapan mulai berbicara, dan kapan untuk jeda. Tak hanya itu FD harus mengingatkan pula untuk hal –hal yang harus dilakukan, atau dikatakan dan sebaliknya (Sonny Tulung, 2007 :117). Dalam pelaksanaan proses produksi program televisi di studio memiliki nama yang berbeda setiap divisi atau *jobdesk* nya. Sutradara merupakan seorang pengarah suatu program atau program *director* (PD). Dimana seorang PD tugasnya mirip dengan seorang sutradara. Hanya saja PD bekerja berada di ruang kontrol. Namun dalam pelaksanaannya PD di bantu oleh asisten sutradara atau yang sering disebut dengan *floor director*. Dimana FD bertugas membantu sutradara dalam memberikan pengarahan kepada pemain dan *crew* yang berada di dalam studio rekaman gambar (Fred Wibowo, 2009: 38).

Sebagai seorang pemimpin yang berada di lapangan, sehingga seorang FD harus memiliki sebagai seorang pemimpin juga harus dengan baik mengkomunikasikan apa yang di berikan arahan oleh PD. Dengan

keahlian, kepribadian yang baik serta jiwa kepemimpinan yang dimilikinya sehingga akan tercipta kepercayaan dan sistem kerja yang baik kepada kerabat kerjanya. Terlebih lagi bagi seorang pemimpin haruslah memiliki kredibilitas yang tinggi dan baik untuk mendapatkan kepercayaan oleh rekan kerjanya, terlebih kredibilitas itu tadi dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi seseorang atas kemampuan atau keahlian yang dimiliki.

E.4. Kredibilitas

Kredibilitas dijadikan oleh seseorang sebagai tolak ukur atas sejauh mana kemampuan yang dimilikinya. Dimana dengan kredibilitas seseorang dapat mengetahui akan bagaimana tingkat kepercayaan dari sesama rekan kerja maupun suatu perusahaan, yang dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya saja yang menyangkut dengan hubungan nama baik maupun reputasi orang tersebut, yang nantinya akan mendapatkan kepercayaan terhadap sesama rekan kerja sehingga dengan kredibilitas yang dimiliki mampu menciptakan suatu nilai jual yang positif dan menjadikan seseorang memiliki nilai lebih dari orang lain. kredibilitas itu sendiri dibangun atas dasar kepercayaan dari seseorang terhadap kita, dari keahlian yang kita miliki dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kredibilitas merupakan suatu hal yang cukup penting untuk menampilkan suatu citra terhadap diri sendiri. Dimana kredibilitas mencakup segala aspek profesi baik itu karyawan maupun pemilik usaha-

wirusaha. Kredibilitas sendiri menurut *oxford Dictionary* bermakna “*the quality of being believable or trustworthy*” (kualitas pribadi yang dapat dipercaya). Dimana suatu kepribadian baru dapat dipercaya atau memiliki kredibilitas apabila ia secara konstan dan konsisten selalu menjaga ucapannya selaras dengan perilaku kesehariannya. Sehingga sebuah kredibilitas itu harus diupayakan dan dicapai melalui usaha terus menerus yang konsisten sepanjang hidup. Kredibilitas adalah kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk membangun sebuah kepercayaan (Arifin BH, 2010: 111).

Dikutip dari Mittelstaedt et al, 2000, Hovland dan Weiss, 1955 menyatakan bahwa teori kredibilitas (*Credibility theory*) yaitu pengirim pesan “*credible*” jika dia seorang *expert*, atau orang yang dapat dipercaya.⁶ Sebuah kepercayaan merupakan salah satu kunci utama bagi seseorang untuk memiliki kredibilitasnya baik, dengan begitu orang lain akan melihat dan mengakui terhadap sejauh mana kemampuan diri kita. Menurut Jalaludin Rakhmat kredibilitas komunikator dibagi menjadi beberapa elemen, yaitu : (Wahyuni Pudjiastuti, 2016: 87,88,89)

- a. Keahlian : Dalam hal ini berkaitan dengan topik yang di bahas, dimana seorang komunikator harus memiliki keahlian, kecerdasan, pengetahuan, dan pengalaman banyak terkait dengan topik komunikasi.

⁶ Euis Soliha. 2011. *Pengaruh Kredibilitas Sumber Dan Rerangka Pesan Pada Persepsi Risiko Konsumen*. Universitas Stikubank Semarang. Jurnal Manajemen teori dan terapan

- b. Kepercayaan : Berkaitan dengan watak dari komunikatornya, elemen ini dapat dilihat dari kejujurannya, adil, memiliki moral yang baik, sopan tulus dan sebagainya.
- c. Dinamisme : Elemen ini berkaitan dengan bagaimana cara berkomunikasi, dalam hal ini seorang komunikator harus dapat mengkomunikasikan dengan semangat, aktif dan menyamaikan pesan – pesannya dengan tegas.
- d. Sosiabilitas : kesan periang, senang bergaul dan ramah, pada elemen ini seorang komunikator dengan kriteria seperti ini akan lebih di perhatikan oleh seorang komunikan sehingga efektif untuk mempengaruhinya.
- e. Koorientasi : Dianggap mewakili kelompok yang disenangi atau nilai yang di anut.
- f. Karisma : sifat luar biasa yang dimiliki dalam menarik dan mengendalikan komunikasi.

Kredibilitas yang merupakan tolak ukur bagi kemampuan seseorang sehingga dalam dunia kerja memang dibutuhkan kredibilitas yang tinggi dan baik di dalam diri. Terutama bagi seorang pemimpin pada suatu sistem kerja jika ia memiliki kredibilitas yang baik, kerabat kerja yang lainpun akan memandang lebih pemimpinnya karena kredibilitas yang dimilikinya. Bahkan dengan melihat bagaimana ia memimpin dengan baik dilihat dari kredibilitasnya, kerabat kerja yang lainnya pun akan memiliki kepercayaan lebih dan justru akan dijadikannya sebagai panutan atau *role model* bagi kerabat kerja yang di pimpinnya.

F. Metodologi penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan atas latarbelakang yang peneliti teliti serta tujuan penelitian yang telah peneliti jabarkan, dimana peneliti memilih pendekatan Kualitatif sebagai metode pendekatan yang peneliti atau peneliti pilih untuk melaksanakan penelitian nantinya. Tujuan dari suatu penelitian kualitatif ini tidak selalu mencari bagaimana sebab akibat sesuatu, melainkan lebih memfokuskan atau mengupayakan untuk lebih memahami situasi tertentu. Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan sari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian kualitatif sendiri didasarkan pada upaya dalam membangun sebuah pandangan mereka yang diteliti secara rinci dibentuk dengan kata – kata gambaran holistik dan rumit (Lexy J.Moleong, 2014: 4).

Analisis Kualitatif berakar pada pendekatan fenomenologi yang sebenarnya lebih banyak mengkritik pendekatan positivism yang dianggap terlalu kaku, hitam putih, dan terlalu taat asas. Alasannya bahwa analisis Fenomenologi lebih cepat digunakan untuk mengurai persoalan aspek subjek manusia yang umumnya tidak taat asas, berubah – ubah, memiliki subjektivitas individual, memiliki emosi dan sebagainya (Burhan Bungin, 2007: 143)

Dalam hal ini peneliti menggunakan studi Deskriptif sebagai studi dalam penelitian yang diteliti, karena pada penelitian yang menjelaskan tentang suatu kejadian tertentu biasanya menggunakan metode penelitian deskriptif. Dalam metode deskriptif ini data – data yang dikumpulkan berupa kata – kata, gambar bukan angka, karena dalam hal ini adanya sebuah penerapan metode kualitatif. Dimana data yang dihasilkan nantinya dapat bersumber dari sebuah hasil naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmilainnya (Juliansyah Noor, 2011: 6).

Berdasarkan atas penjabaran tentang apa itu pendekatan kualitatif, dengan menggunakan studi diskriptif, sehingga mengapa peneliti lebih memilih metode tersebut sebagai metode yang nantinya peneliti gunakan ketika penelitian. Karena dengan metode pengumpulan data kualitatif ini akan memudahkan bagi penulis untuk mengumpulkan sebuah informasi dan data – data yang menurut peneliti lebih mendalam, dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, analisis data.

2. Fokus Penelitian

Dalam hal ini peneliti ingin lebih memfokuskan kepada penelitian yang akan peneliti teliti, dimana dengan fokus penelitian ini, memudahkan peneliti dalam proses penelitian nantinya. Dengan membuat batasan – batasan terhadap objek yang akan diteliti nantinya, karena dalam praktiknya pasti peneliti akan menemukan banyak sekali aspek.

Dimana dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada dua program yang berbeda yaitu program *variety show* “Plengkung Gading” dan *news* “Jogja Dalam Berita” di TVRI Yogyakarta pada divisi *floor director*. Karena peneliti ingin mengetahui bagaimana seorang *floor director* mampu menumbuhkan rasa kredibilitas di dalam dirinya pada dunia kerja, dan dengan kredibilitas yang di miliki oleh seorang *floor director* bagaimanakah seorang *floor director* mampu menjadi pemimpin yang baik sehingga memberikan arahan kepada seluruh kru dan penonton yang berada distudio dalam proses produksi program acara, sehingga dapat menghasilkan sebuah program yang berkualitas dan baik untuk disajikan kepada pemirsa yang ada dirumah.

Mengapa peneliti memilih stasiun televisi TVRI Yogyakarta sebagai tempat penelitian nantinya, karena menurut peneliti stasiun televisi TVRI Yogyakarta merupakan stasiun televisi lokal yang memiliki program – program yang menurut peneliti menarik terlebih pada program Plengkung Gading dan program Jogja Dalam Berita. Plengkung Gading sendiri merupakan program *variety show* yang menyajikan berbagai format hiburan seperti *live music*, tarian, Modeling tak hanya itu Plengkung Gading sendiri juga merupakan program informatif dan mengedukasi dengan adanya *talkshow* yang mengundang dari berbagai narasumber yang kompeten. Sedangkan pada program *news* “Jogja Dalam Berita” dimana dalam program *news* “Jogja dalam Berita” ini dibagi menjadi tiga segmen yang berbeda dimana pada segmen pertama

membahas atau menginformasikan terkait berita yang memiliki nilai jurnalistik, segmen ke dua membahas tentang sebuah dialog aktual dimana dalam segmen ini juga menghadirkan seorang narasumber yang telah terpercaya, dan pada segmen ketiga membahas atau menginformasikan terkait berita mini *feature*.

3. Narasumber

Pada penelitian ini nantinya peneliti memilih beberapa informan yang nantinya akan memperkuat data- data dari penelitian ini. dimana peneliti memilih narasumber sebagai informan bagi penelitian ini nantinya berdasarkan atas apa yang sesuai dengan fokus penelitian yang akan peneliti teliti, sebagai narasumber utama pada penelitian ini peneliti memilih *Floor Director* pada program Plengkung Gading (PG) dan program *news* Jogja dalam Berita (JDB) di TVRI Yogyakarta. Serta Informan atau Narasumber pendukung yang akan memperkuat lagi dalam penelitian ini adalah salah satu kru dan *program director* yang menjadi atasan langsung FD. Narasumber atau Informan dalam penelitian kali ini yaitu :

1. *Floor Director*

- a) Barlian, *floor director* program Plengkung Gading TVRI Yogyakarta.
- b) Agus Yusuf, *floor director* program Jogja Dalam Berita TVRI Yogyakarta.

c) Joko Purwanto *floor director* program Jogja Dalam Berita TVRI Yogyakarta.

2. *Program Director*

a) Woro Irianti, *Program Director* program Jogja Dalam Berita TVRI Yogyakarta.

b) Sari *Program Director* program Jogja Dalam Berita TVRI Yogyakarta.

3. Sukmo Prihandoko Kru atau Kameramen program Jogja Dalam Berita dan Plengkung Gading TVRI Yogyakarta.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik Pengumpulan data merupakan salah satu unsur yang penting dalam penelitian, dimana pada teknik pengumpulan data inilah peneliti mendapatkan sebuah data – data yang *valid* dengan menggunakan beberapa teknik. Dalam hal ini peneliti memilih beberapa teknik pengumpulan data yang nantinya peneliti gunakan dalam penelitian.

a. Wawancara

wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dimana dilakukan oleh kedua belah pihak antara si pewawancara (*interviewer*) dimana orang yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Menurut Licoln dan Guba (1985:266), tujuan akan adanya wawancara yaitu mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan,

motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain – lain (Lexy J. Moleong, 2014: 186).

Teknik wawancara adalah salah satu cara dalam cara pengumpulan data pada suatu penelitian. Karena menyangkut data, maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang di pergunakan untuk mendapatkan informan (data) dari responden dengan cara tanya langsung secara bertatap muka (*face to face*). Namun demikian, teknik wawancara sendiri dalam perkembangannya tidaklah harus dilakukan secara berhadapan langsung (*face to face*), melainkan dapat saja dengan memanfaatkan sarana komunikasi lain, misalnya telepon dan internet (Bagong Suyanto, 2005: 69).

In-depth Interview (wawancara mendalam) merupakan metode wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Dimana dengan metode wawancara ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan narasumber – narasumber yang sesuai dengan penelitian yang peneliti teliti, dimana narasumber nantinya akan peneliti gunakan sebagai informan dalam penelitian nantinya. Narasumber utama yang peneliti tujukan yaitu kepada *floor director* dalam PG dan JDB di TVRI Yogyakarta. Sebagai penguat peneliti memilih narasumber yaitu *program director* dan salah satu kru dari program PG dan JDB. Dimana nantinya pertanyaan – pertanyaan yang akan penulis ajukan menyangkut dan mengupas tentang bagaimana redibilitas seorang *floor*

director untuk menjadi seorang pemimpin yang baik pada dua program acara yang berbeda, serta pertanyaan – pertanyaan yang mengambil dari sudut pandang yang berbeda dari PD selaku pemimpin langsung FD dan Kru sebagai orang yang dipimpin langsung oleh FD melihat Kredibilitas yang dibangun oleh FD program PG dan JDB. Sehingga nantinya peneliti dapat menyimpulkan perbedaan atau perbandingan terhadap bagaimana kredibilitas pada kedua *floor director*.

In-depth Interview (wawancara mendalam) sendiri merupakan adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. Dimana pada *In-depth Interview* memiliki dua cara dalam melakukan wawancara yaitu Penyamaran dimana seorang pewawancara menyamar sebagai anggota masyarakat pada umumnya dan hidup beraktivitas dengan wajar dengan orang yang diwawancarai. Wawancara secara terbuka, maka wawancara dilakukan dengan informan secara terbuka dimana informan mengetahui kehadiran pewawancara sebagai peneliti yang bertugas melakukan wawancara di lokasi penelitian (Burhan Bungin. 2010: 109)

b. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan cara sistematis, namun dalam tekniknya tetap pada standar prosedur yang ada. (Suharsimi Arikunto, 2006: 229). Pada teknik pengumpulan data observasi kali ini, peneliti akan memfokuskan hanya pada dua program yaitu Program Plengkung Gading dan Program *news* “Jogja dalam Berita” di TVRI Yogyakarta. Dimana dengan metode observasi ini peneliti nantinya akan mendapatkan sebuah data yang didapatkan secara langsung melalui pengamatan langsung ketika proses produksi PG dan program JDB berlangsung, dengan pengamatan langsung yang peneliti lakukan memberikan data yang lebih lengkap dan *valid* lagi terhadap penelitian ini. Sehingga peneliti akan lebih mudah dan melihat akan bagaimana proses ketika FD menjadi pemimpin pada proses produksi. Dari sinilah peneliti dapat melihat secara garis besar dapat mengambil gambaran – gambaran akan kredibilitas yang dimilikinya melalui bagaimana peneliti melihat ketika FD memimpin dan keahlian – keahlian yang dimilikinya.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan setiap bahan yang tertulis maupun film (Lexy Moleong, 2014: 216). Sedangkan dalam buku metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D, menjelaskan dokumentasi adalah sebuah catatan suatu peristiwa yang telah terjadi dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya – karya monumental dari

seseorang.⁷ Disini selama observasi yang dilakukan, peneliti mendokumentasikan ketika bagaimana proses produksi program JDB dan PG berlangsung dan bagaimana cara kerja dari FD dalam memimpin sebuah proses produksi.

d. Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen, 1982 menjelaskan tentang analisis data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan (Lexy Moleong, 2014: 248).

Analisis data dilakukan oleh peneliti untuk dapat menarik kesimpulan – kesimpulan. Dalam penelitian komunikasi kualitatif, sebagaimana dalam penelitian kualitatif di dalam cabang ilmu yang lain, dikenal banyak jenis teknis analisis data yang semuanya sangat tergantung pada tujuan penelitian. Dalam penelitian komunikasi kualitatif pada dasarnya dikembangkan dengan maksud hendak memberikan makna (*making sense of*) terhadap terhadap data, menafsirkan (*Interpreting*) atau mentransformasikan (*Transforming*) data kedalam bentuk narasi yang kemudian mengarah pada temuan yang bernuansa proposisi – proposisi ilmiah (*thesis*) yang akhirnya sampai pada kesimpulan – kesimpulan final.

⁷ Sugiono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: CV Alfabeta (hal 82)

Miles dan Huberman (1994) menawarkan suatu teknik analisis yang lazim disebut dengan *interactive model*. Teknis analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen : Reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Punch, 1998: 202-204). Reduksi data bukan asal membuang data yang tidak diperlukan, melainkan merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data. Penyajian data (*data display*) melibatkan langkah –langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar – benar dilibatkan dalam satu kesatuan karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa tertumpuk maka penyajian data (*data display*) pada umumnya diyakini sangat membantu proses analisis. Dalam hubungan ini data yang tersaji berupa kelompok – kelompok atau gugusan – gugusan yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

Penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola – pola data yang ada dan atau kecenderungan dari *display* data yang telah dibuat. Ada kalanya kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan final tidak

pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa penelitian menyelesaikan analisis seluruh data yang ada. Peneliti dalam kaitan ini masih harus mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan – kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi – proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti (Pawito, 2007: 100, 104, 105,106). Berdasarkan atas penjabaran tentang analisis data itu apa, nantinya untuk melakukan analisis data peneliti akan terlebih dahulu mengumpulkan beberapa data yang peneliti dapatkan misalnya saja seperti data hasil sari wawancara yang nantinya akan peneliti olah dan kaji dengan menggunakan teori – teori yang ada.